

TAMAN BUDAYA BUTON DI KOTA BAUBAU

TUGAS AKHIR SKRIPSI PERANCANGAN

2023



OLEH:

RADHINAL BARKAH ARDANDHI

D051171311

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

"Taman Budaya Buton di Kota Baubau"

Disusun dan diajukan oleh

Radhinal Barkah Arlandhi
D051171311

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Mei 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Syarif Beddu, MT
NIP. 19580325 198601 1 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Rahmi Amin Ishak, ST.,MT
NIP. 19760314 200212 2 005

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radhinal Barkah Ardandhi

Nim : D051171311

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

Taman Budaya Buton di Kota Baubau

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 14 Juni 2023

Yang menyatakan



Radhinal Barkah Ardandhi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan acuan perancangan ini yang berjudul **“Taman Budaya Buton di Kota Baubau”**.

Melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang terkait dalam memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan lainnya, dalam proses penulisan acuan perancangan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga meminta maaf jika terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan skripsi acuan perancangan ini dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi kesempurnaan acuan perancangan ini. Semoga acuan perancangan ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat terhadap pengenalan budaya Buton.

Makassar, April 2023

Penyusun

RADHINAL BARKAH ARDANDHI

TAMAN BUDAYA BUTON DI KOTA BAUBAU

Radhinal Barkah Ardandhi, Syarif Beddu, Rahmi Amin Ishak

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

radhinalardandhi@gmail.com

ABSTRAK

Taman Budaya Buton adalah sebuah taman yang bertujuan untuk menjaga, kelestarian kesenian daerah Buton, serta memberitahukan masyarakat agar dapat mengetahui arti dari kesenian dan budaya yang ada kemudian dijadikan dasar bagi perkembangan seni budaya daerah. Taman Budaya berfungsi sebagai tempat yang dapat menjalankan kegiatan pengolahan dan eksplorasi seni, melaksanakan pameran seni, dan menjadi sarana rekreasi hiburan.

Perancangan taman budaya ini menggunakan metode pengumpulan data arsitektural maupun non-arsitektural yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai perancangan sebuah Taman Budaya Buton yang bersumber dari internet, buku, karya ilmiah dan jurnal berupa data yang berkaitan dengan rancangan serta gambar-gambar pendukung lainnya.

Konsep perancangan taman budaya ini adalah sebuah konsep bangunan mikro dan makro dari Taman Budaya Buton yang dirancang dengan memasukkan unsur arsitektur neo vernakular. Kemudian dari konsep tersebut menghasilkan beberapa fasilitas sesuai dengan kebutuhan wisata rekreasi seni dan budaya.

Kata kunci : Taman Budaya, Seni, Budaya, Arsitektur Neo Vernakular

BUTON CULTURE PARK IN BAUBAU CITY

Radhinal Barkah Ardandhi, Syarif Beddu, Rahmi Amin Ishak

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

radhinalardandhi@gmail.com

ABSTRACT

Buton Cultural Park is a park that aims to maintain, preserve the arts of the Buton area, and inform the public so that they can know the meaning of existing arts and culture and then serve as the basis for the development of regional arts and culture. The Cultural Park functions as a place that can carry out art processing and exploration activities, carry out art exhibitions, and become a means of recreation and entertainment.

The design of this cultural park uses architectural and non-architectural data collection methods, namely by finding and collecting data regarding the design of a Buton Cultural Park sourced from the internet, books, scientific papers and journals in the form of data related to designs and other supporting drawings.

The design concept for this cultural park is a micro and macro building concept from the Buton Cultural Park designed by incorporating elements of neo vernacular architecture. Then from this concept produce several facilities in accordance with the needs of arts and cultural recreation tourism.

Keywords: Cultural Park, Art, Culture, Neo Vernacular Architecture

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
1. Arsitektural	4
2. Non Arsitektural	4
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	5
1. Tujuan Pembahasan.....	5
2. Sasaran pembahasan	5
D. Batasan Masalah Dan Lingkup Pembahasan	5
1. Batasan Masalah.....	5
2. Lingkup Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Taman Budaya	7
1. Pengertian Taman Budaya.....	7
2. Fungsi Taman Budaya.....	7
3. Unsur-unsur dari Taman Budaya.....	7
B. Kajian Kebudayaan Buton	8
1. Potensi Kebudayaan Kota Baubau	8
2. Festival Keraton Buton.....	10
C. Taman Budaya Buton	12
D. Studi Fasilitas Sejenis	21
E. Arsitektur Neo-Vernakular	26
BAB III METODE PEMBAHASAN	28
A. Jenis Pembahasan	28
B. Lokasi Bangunan	28

C. Waktu Pengumpulan Data	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data.....	29
F. Kerangka Pikir	30
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB IV TAMAN BUDAYA BUTON DI KOTA BAUBAU.....	32
A. Kondisi Fisik Kota Baubau.....	32
1. Kondisi Geografis Kota Baubau.....	32
2. Kondisi iklim kota Baubau	34
3. Pola Ruang Kota Baubau	34
B. Kondisi Non Fisik Kota Baubau.....	35
1. Jumlah penduduk.....	35
2. Jumlah Pengunjung	36
C. Analisis Tata Ruang Makro	38
1. Lokasi perencanaan	38
2. Tapak perencanaan	41
3. Analisis tapak terpilih.....	45
4. Analisis gubahan bentuk	46
D. Analisis Tata Ruang Mikro.....	48
1. Kegiatan yang terjadi.....	48
2. Kebutuhan Ruang	54
3. Besaran Ruang.....	55
4. Analisis Ruang Dalam.....	64
5. Analisis Utilitas	83
6. Analisis Struktur Bangunan.....	89
BAB V KONSEP PERANCANGAN TAMAN BUDAYA BUTON DI KOTA BAUBAU.....	91
A. Konsep Dasar Perancangan Makro.....	91
1. Konsep Analisis Tapak.....	91
2. Konsep Dasar Gubahan Bentuk dan Tata Massa.....	98
3. Konsep Tata Ruang Luar.....	103
B. Konsep Dasar Perancangan Mikro	105

1. Kebutuhan Ruang	105
2. Struktur Ruang.....	106
3. Konsep Tata Ruang Dalam.....	109
4. Konsep Sistem Struktur	111
5. Konsep Sistem Penghawaan.....	112
6. Konsep Sistem Pencahayaan	113
7. Konsep Jaringan Air bersih dan Air Kotor.....	114
8. Konsep Sistem Kelistrikan	115
9. Konsep Sistem Pengolahan Sampah	116
10. Konsep Sistem Proteksi Kebakaran	117
11. Konsep Sistem Keamanan.....	117
12. Konsep Sistem Penangkal Petir.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Festival Keraton Buton.....	10
Gambar 2 Gambar Buton Expo.....	11
Gambar 3 Tarian kolosal Buton	13
Gambar 4 Standar Gedung Teater.....	13
Gambar 5 Standar Tempat Duduk.....	15
Gambar 6 Tata Alur Sirkulasi Tempat Duduk	15
Gambar 7 Jarak Pandang Penonton	16
Gambar 8 Amphiteater.....	16
Gambar 9 Buton Expo.....	17
Gambar 10 Tata Ruang Pameran	18
Gambar 11 Pembagian Ruang Pameran.....	19
Gambar 12 Gambar Penyajian Benda dua dan tiga dimensi.....	20
Gambar 13 Taman Ismail Marzuki	21
Gambar 14 Taman Budaya Yogyakarta.....	22
Gambar 15 Arsitektur Tradisional Rumah.....	27
Gambar 16 Peta Kecamatan Baubau.....	33
Gambar 17 Peta Rencana Pola Ruang Kota Baubau.....	35
Gambar 18 Gambar Peta Pemilihan Tapak Berdasarkan Pola ruang Kota Baubau	39
Gambar 19 Pemilihan lokasi tapak berdasarkan kondisi lahan, kepadatan penduduk, sarana prasarana utilitas dan aksesibilitas.	40
Gambar 20 Lokasi Tapak Yang terpilih.....	41
Gambar 21 Pemilihan Tapak Berdasarkan Luasan dan Jalur transportasi Kota ...	43
Gambar 22 Pemilihan Tapak Berdasarkan Pola Ruang di Kecamatan Betoambari	43
Gambar 23 Pemilihan Tapak Berdasarkan sarana prasarana Penunjang dan View dalam kawasan	44
Gambar 24 Lokasi Tapak Terpilih	45
Gambar 25 Batas-batas fisik tapak.....	46
Gambar 26 Karakteristik denah rumah adat malige Buton	47

Gambar 27 Layout ruang rumah adat Malige Buton	47
Gambar 28 Rumah adat Malige Buton	48
Gambar 29 Benteng Keraton Buton	48
Gambar 30 Bagan kedatangan pengunjung secara umum	53
Gambar 31 Bagan kepergian pengunjung secara umum.....	53
Gambar 32 Bagan kedatangan pelaku seni	53
Gambar 33 Bagan kepergian pelaku seni.....	53
Gambar 34 Bagan Kedatangan & kepergian servis	54
Gambar 35 Pola bentuk ruang auditorium	64
Gambar 36 Gambar Jenis Panggung yang digunakan.....	67
Gambar 37 Gambar Standar Jarak bangku Penonton	68
Gambar 38 Panggung Seni sedang.....	69
Gambar 39 Gambar Standar Jarak bangku Penonton	70
Gambar 40 Panggung seni Besar	70
Gambar 41 Pemantulan Bunyi (1) Pemantulan merata (2) penyebaran bunyi (3) Pemusatan Bunyi.....	71
Gambar 42 Dimensi Kenyamanan Visual.....	72
Gambar 43 Jarak pandang ideal	72
Gambar 44 Bagan skema penyediaan air bersih	83
Gambar 45 Bagan skema pembuangan sampah.....	83
Gambar 46 Bagan skema pembuangan air kotor	84
Gambar 47 Sistem pencahayaan alami	85
Gambar 48 Sistem Sirkulasi udara	86
Gambar 49 Bagan skema sistem tenaga listrik	87
Gambar 50 Bagan skema sistem pemadam kebakaran	88
Gambar 51 Bagan skema sistem Keamanan	88
Gambar 52 Skema Sistem penangkal petir	89
Gambar 53 Kolom beton bertulang.....	89
Gambar 54 Pondasi footplat dan Tiang pancang	90
Gambar 55 Lokasi tapak	91
Gambar 56 Batas-batas Tapak	92

Gambar 57 Analisis Kebisingan Tapak Perencanaan	93
Gambar 58 Analisis view Tapak Perencanaan.....	94
Gambar 59 Analisis Angin.....	95
Gambar 60 Analisis Matahari	96
Gambar 61 Analisis Akseibilitas.....	97
Gambar 62 Perzoningan.....	98
Gambar 63 Konsep Dasar Gubahan Bentuk dan Tata Massa	99
Gambar 64 Perletakan Tata Massa.....	100
Gambar 65 Gubahan Bentuk gedung pertunjukan.....	101
Gambar 66 Gubahan Bentuk gedung galeri	102
Gambar 67 Konsep Tata Ruang Luar 1.....	103
Gambar 68 Konsep Tata Ruang Luar 2.....	104
Gambar 69 Zona kegiatan seni pertunjukan.....	107
Gambar 70 Zona kegiatan pameran dan pelatihan seni	107
Gambar 71 Zona kegiatan aktifitas penunjang.....	107
Gambar 72 Zona kegiatan administrasi.....	108
Gambar 73 Zona kegiatan servis.....	108
Gambar 74 Zona kegiatan luar bangunan	108
Gambar 75 Hubungan ruang	108
Gambar 76 Konsep tata ruang dalam.....	111
Gambar 77 Sistem Struktur Bangunan.....	112
Gambar 78 Konsep Sistem Penghawaan Alami dan Buatan	113
Gambar 79 Konsep Pencahayaan Alami dan Pencahayaan Buatan.....	114
Gambar 80 Sistem Pembuangan Air Bersih dan Kotor	115
Gambar 81 Konsep sistem kelistrikan.....	116
Gambar 82 Konsep Pengolahan Sampah	116
Gambar 83 Konsep Sistem Proteksi Kebakaran	117
Gambar 84 Konsep Sistem Keamanan.....	118
Gambar 85 Konsep sistem Penangkal Petir	118

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Studi Banding.....	23
Tabel 3 persentase wilayah kecamatan di Kota Baubau	33
Tabel 4 Tabel Kepadatan Penduduk	36
Tabel 5 Jumlah Pengunjung Wisata budaya Di Kota Baubau	36
Tabel 6 Pemilihan lokasi tapak berdasarkan kondisi lahan, kepadatan penduduk, sarana prasarana utilitas dan aksesibilitas	40
Tabel 7 Analisa Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	49
Tabel 8 Kebutuhan Ruang.....	54
Tabel 9 Besaran Ruang Gedung Pertunjukan	56
Tabel 10 Besaran Galeri seni	57
Tabel 12 Besaran Ruang Ampitheater	59
Tabel 13 Besaran Ruang Fasilitas Penunjang	59
Tabel 14 Besaran Ruang Kantor Pengelola	61
Tabel 15 Besaran Ruang Servis	62
Tabel 16 Tabel Bentuk panggung Berdasarkan Konfigurasi gerakan Tari.....	65
Tabel 17 Bentuk Display Pameran.....	73
Tabel 18 Analisa pencahayaan ruangan pameran.....	85
Tabel 19 Tabel Konsep Ruang Dalam	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa maupun negara menjalani kebiasaan dan juga ciri khas tertentu yang biasa disebut dengan budaya atau kebudayaan. Indonesia pun yang terdiri dari beberapa banyak pulau baik yang besar ataupun kecil, suku bangsa, dan beragam bahasa daerah juga memiliki beragam kebudayaan khas yang berbeda-beda (Publikasi data kemdikbud, 2016). Keberagaman budaya tersebut adalah ciri khas dari keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut harus dipelihara atau dilestarikan dan dikembangkan agar dapat menjadi suatu keunikan yang khas bagi bangsa Indonesia, hal ini sesuai dengan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara harus mengupayakan untuk memajukan kebudayaan nasional dengan cara memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Kebudayaan di Indonesia terdiri dari ciri khas yang beragam seperti adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian daerah, dan alat musik daerah serta didalamnya memiliki norma atau nilai kebudayaan yang dijaga oleh masing-masing daerah, antara lain kepercayaannya, hubungan sosial, individu, hingga objek arsitektur budaya (Reza, Judy, & Wuisang, 2019).

Setiap daerah di Indonesia mempunyai daya tarik serta ciri khas beragam dalam kebudayaannya. Perkembangan kota terbentuk dari beberapa jenis unsur kebudayaan sebagai perwujudan dari nilai budaya yang dipunya setiap daerah tersebut sehingga dapat membentuk pola ruang kota serta bangunan-bangunan yang ada pada daerah tersebut (Kusumastuti, 2016). Seiring dengan perkembangan teknologi, pola pikir masyarakat berubah terhadap pandangan budaya lokal yang terpengaruh dengan pola budaya barat. Oleh karena itu suatu daerah harus memiliki pengetahuan mengenai kesenian dan kebudayaan agar masyarakat dalam daerah tidak dapat melupakan kebudayaannya dan bias menjaga budaya tersebut serta melestarikannya menjadi identitas kebudayaan dari daerahnya. (Endri Wicaksono,

2018). Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa destinasi wisata budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menjelaskan bahwa, jenis wisata yang ada di Sulawesi Tenggara adalah 1110 destinasi, antara lain 49 wisata budaya dan 35 wisata cagar budaya, kota Baubau memiliki 5 wisata budaya. Kota Baubau merupakan suatu wilayah bekas Kerajaan dan Kesultanan Buton yang memiliki berbagai jenis kebudayaan yang menarik. Beberapa keunikan tersebut yaitu berupa peninggalan tersebut seperti benteng-benteng pertahanan yang tersebar di beberapa wilayah, salah satunya adalah Benteng Keraton Buton atau biasa disebut juga dengan Benteng Wolio. Benteng Keraton Buton berada di Kepulauan Buton tepatnya Kelurahan Melai Kecamatan Wolio, Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara, dalam benteng tersebut ada beberapa jenis peninggalan kesultanan Buton (Tasrifin Tahara. 2019). Benteng Keraton Buton merupakan peninggalan Kerajaan Buton dengan keunikan berupa telah mencetak rekor MURI dan Guinness World of Record pada tahun 2006 sebagai benteng terluas di dunia dengan panjang mencapai 2740 meter dan luas 23.375 meter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam lamannya menyebutkan bahwa Benteng Keraton Buton di kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu situs cagar budaya. Surat keputusan penetapan situs itu yaitu KM.8/PW.007/MKP-03).

Masyarakat buton mempunyai kegiatan pesta rakyat yang dinamakan Festival Budaya Tua Buton dan merupakan salah satu kegiatan besar yang dilakukan tiap tahun (Disparsultra, 2020). Kebudayaan Buton menunjukkan kehidupan warga di Buton yang memiliki budaya unik sendiri dan terjaga serta menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Untuk mengurangi hilangnya ciri khas kebudayaan tersebut untuk generasi yang lebih muda atau moderen, maka diselenggarakannya beberapa kegiatan kebudayaan dan seni oleh pemerintah Buton. Festival Budaya Tua Buton dilaksanakan dengan mempertunjukan budaya Buton dalam konsep kesenian seperti, pertunjukan lomba seni tari, pertunjukkan tradisi-tradisi adat, dan disertai pekande-kandea (acara makan bersama) kemudian ditutup dengan pertunjukan tarian kolosal ribuan penari yang mempertunjukan tari-

tarian tradisional Buton. Tujuan utama Festival Budaya Tua Buton adalah memperlihatkan pesona kebudayaan Indonesia khususnya budaya Buton dan juga memberitahukan budaya tua Buton yang diturunkan kepada generasi mudanya. Selain itu, Buton Expo juga merupakan salah satu rangkaian festival budaya yang diperlihatkan dalam acara ini dengan menampilkan beragam pameran hasil karya kerajinan atau produk-produk unik dan menarik dari masyarakat yang dikaitkan dengan budaya Buton. Masyarakat Kota Baubau memiliki kebudayaan berupa seni tari yang di antaranya: Tari Galangi, Tari Mangaru, Tari Mencei, Tari Katiba, Tari Honari, Tari Batanda, Tari Linda, Tari Bosu, Tari Alionda, dan Tari Gersamata serta kesenian musik tradisional berupa seni musik *Latotou* dan *Gambusu*. Kesenian berupa kesusastraan berupa *Kabanti* dan *Maludu* yaitu rangkaian dari *Haroa Maludu* (memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW) kesenian tersebut adalah peninggalan dari kesultanan Buton (Tasrifin Tahara, 2019). Dari berbagai macam kebudayaan tersebut dapat menarik pengunjung wisata ke daerah Buton dengan jumlah sebanyak 2.462.165 pengunjung (Dinas Pariwisata Kota Baubau pada Tahun 2017-2020).

Seiring dengan berkembangnya pola gaya hidup dan teknologi dalam kebiasaan masyarakat, maka kebudayaan di Indonesia perlahan mulai hilang karena tidak bisa beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman tersebut (Endri wicaksono, 2018). Masyarakat Indonesia juga mulai kurang perhatian pada beberapa budaya yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan serta pariwisata di kepulauan Buton belum dikenal oleh masyarakat luas sehingga sedikit dari masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang keberadaan Benteng terluas di dunia ini dan juga festival budaya yang memperlihatkan pesona Indonesia dan juga mengeksplor budaya tua yang diturunkan kepada generasi Buton. Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah wisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan daerah geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif kemudian pada daerah tersebut mempunyai beberapa kegiatan pariwisata dan disertai dengan aksesibilitas, memiliki daya tarik wisata

yang ada pada daerah tersebut, fasilitas penunjang pariwisata, serta terdapat masyarakat yang saling terkait.

Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan dan perancangan sebuah Taman Budaya yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan informasi tentang peninggalan dari kesenian dan adat serta festival budaya Buton yang dilaksanakan dan dilestarikan agar seniman dan masyarakat dapat menjadikan taman budaya ini sebagai tempat alternatif objek wisata edukatif sehingga tercipta budaya tradisional daerah yang dapat dipadukan dengan budaya modern khususnya di Kepulauan Buton kota Baubau. Tema yang digunakan dalam perancangan Taman Budaya ini adalah Arsitektur Neo Vernakular. Arsitektur Neo Vernakular yaitu sebuah konsep arsitektur yang mendesain rancangan dengan menggunakan unsur budaya lokal dipadukan dengan unsur yang modern sehingga menghasilkan desain rancangan yang unik dan baru. Penerapan tema ini diharapkan dapat menginterpretasikan Budaya dirancangan desain lewat objek fasilitas bangunan taman budaya.

B. Rumusan Masalah

1. Arsitektural
 - a. Bagaimana menentukan lokasi dan tapak bangunan Taman budaya Buton yang sesuai dengan fungsi dan arah kebijakan pembangunan di kota Baubau?
 - b. Bagaimana merancang pola tata ruang yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas dan besaran ruang yang berlaku?
2. Non Arsitektural
 - a. Bagaimana rancangan Taman Budaya agar dapat menunjang perkembangan warga sekitar?
 - b. Bagaimana rancangan Taman Budaya yang dapat menarik minat wisatawan?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan pembahasan yaitu untuk menghasilkan acuan perancangan bangunan dalam merancang Taman Budaya Buton berkonsep Arsitektur Neo-Vernakular di Kota Baubau.

2. Sasaran pembahasan

Sasaran dari pembahasan ini adalah untuk menyusun kriteria perencanaan dari Taman Budaya Buton yang meliputi aspek berikut:

a. Arsitektural

1) Melakukan studi tentang tata fisik makro meliputi:

- a. Analisis alternatif lokasi bangunan
- b. Penentuan tapak sesuai dengan fungsi bangunan

2) Melakukan studi tentang tata fisik mikro meliputi:

- a. Kebutuhan dan besaran ruang
- b. Konsep bentuk bangunan
- c. Pola Organisasi Ruang
- d. Sistem utilitas dan struktur

b. Non Arsitektural

1. Menghasilkan rancangan Taman Budaya yang dapat menunjang perkembangan warga sekitar
2. Menghasilkan rancangan Taman Budaya Dengan Menerapkan konsep Arsitektur Neo Vernakular

D. Batasan Masalah Dan Lingkup Pembahasan

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit ruang masalah yang didapatkan dari berbagai sumber dan Analisa. Pembahasan dibatasi pada perencanaan yang menyesuaikan kepada fungsi bangunan Taman Budaya Buton berkonsep Arsitektur Neo-Vernakular.

2. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan difokuskan untuk merencanakan sebuah ruang publik berupa Taman Budaya yang memfokuskan pada fungsi bangunan sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Pembahasan masalah berdasarkan pada disiplin ilmu arsitektur dan disiplin ilmu lain sebagai penunjang perencanaan dan perancangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Taman Budaya

1. Pengertian Taman Budaya

Taman Budaya merupakan suatu ruang atau tempat yang dapat digunakan sebagai pengembangan kegiatan kesenian dan kebudayaan di suatu kota maupun daerah. (Iqbal Prasetyo, 2019)

Taman Budaya merupakan sebuah media atau wadah yang digunakan untuk memperlihatkan kegiatan seni dan budaya pada suatu daerah serta sebagai pusat aktivitas seni dan budaya bagi para seniman/budayawan dan para penikmat seni dan budaya. (Andri Nur Aziz, Wita Widyandini, Yohannes Wahyu Dwi Yudono, 2021)

Maka dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Taman Budaya adalah suatu area yang mewadahi aktivitas kegiatan kesenian dan kebudayaan bagi para seniman dan penikmat seni dan budaya pada suatu daerah.

2. Fungsi Taman Budaya

Taman Budaya Buton adalah sebuah taman yang bertujuan untuk menjaga, kelestarian kesenian daerah Buton, serta memberitahukan masyarakat agar dapat mengetahui arti dari kesenian dan budaya yang ada kemudian dijadikan dasar bagi perkembangan seni budaya daerah. Taman Budaya berfungsi sebagai tempat yang dapat menjalankan kegiatan pengolahan dan eksplorasi seni, melaksanakan pameran seni, dan menjadi sarana rekreasi wisata hiburan.

3. Unsur-unsur dari Taman Budaya

Unsur-unsur dalam Taman Budaya adalah (Ilhamsyah, Hapsari Wahyuningsih, 2022):

- a. Seniman dan kelompok kesenian, merupakan orang yang dapat menciptakan, memerankan, ataupun mengolah karya seni.
- b. Pengelola atau pelindung seni budaya, yaitu pihak yang bertanggungjawab akan pemeliharaan dan pengelolaan.
- c. Kntikus, adalah pihak yang memberikan kritik terhadap terhadap suatu karya seni dan perkembangannya serta mengenalkan apresiasi seni kepada masyarakat.
- d. Masyarakat pemerhati seni budaya, sebagai pendorong perkembangan karya seni yang dihasilkan para seniman.
- e. Karya seni, adalah produk yang dihasilkan dari olah seni dan merupakan pengikat hubungan dari ketiga unsur apresiatif yang telah dijelaskan diatas.

B. Kajian Kebudayaan Buton

Wilayah Kesultanan Buton meliputi Pulau Buton, Pulau Muna, dan pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Kabaena, dan Kepulauan Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko) termasuk wilayah Poleang serta Rumbia di semenanjung Sulawesi Tenggara, Pulau Selayar yang sekarang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, dan wilayah Kepulauan Maluku. Pusat pemerintahan kesultanan Buton berada di pesisir barat bagian selatan Pulau Buton tepat didalam Kota Baubau terletak di Wolio atau dikenal dengan nama Keraton Buton. Wilayah Buton adalah sebuah wilayah dengan peninggalan peradaban kuno yang sampai saat ini masih bisa dilihat. Oleh karena itu dengan warisan budaya tersebut maka potensi budayanya harus dikembangkan.

1. Potensi Kebudayaan Kota Baubau

a) Kebudayaan Tangible

Kebudayaan *tangible* merupakan kebudayaan yang berbentuk benda. Kota Baubau merupakan salah satu kota yang terkenal dengan kekayaan kebudayaan *tangiblenya*, seperti bangunan benteng keraton buton yang terletak di kota Baubau yaitu benteng terluas di dunia dengan luas 2740 m² (Haris, 1990). Selain itu,

beberapa kebudayaan *tangible* lainnya, yaitu: Benteng Sorawolio 1, Benteng Sorawolio 2, Benteng Baadia, Masigi Ogena, Mesjid Quba, Batu Gandangi, Batu Popaua, Zaawiah, Jangkar Kapal, Kasulana Tombi, Meriam, Istana Kamali Baadia Kompleks Makam, Kamali Kara, Kamali Bata, Malige, Istana Ilmiah, dan Gua Arupalaka.

b) Kebudayaan Intangible

Kebudayaan *intangible* atau non benda merupakan kebudayaan berupa upacara adat istiadat maupun tradisi ritual yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat Buton di Kota Baubau. Berikut merupakan beberapa contoh kebudayaan *intangible* yang ada pada Kota Baubau, yaitu:

1) Upacara Adat

Banyak upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kota Baubau contohnya, yaitu: upacara adat posuo (pingitan), upacara adat posipo (7 bulanan), upacara adat alana bulua menjadi suatu presentasi dengan Departemen Kebudayaan Kota dan Acara Khusus (aqiqah), upacara adat dole-dole (upacara untuk balita yang sering sakit), upacara adat tandaki (upacara adat bagi remaja telah memasuki masa aqil balik), dan lainnya.

2) Keragaman Etnis

Keanekaragaman etnis Buton, diantaranya: Wolio, Cia-cia, Pancana, Karingkaring (Bali), Jawa, Bugis, Toraja dan sebagainya.

3) Keragaman Sistem Pengetahuan

Keberagaman sistem pengetahuan yang terdiri dari beberapa system pengetahuan tentang pertanian dan kelautan.

4) Kesenian

Keberagaman kesenian terdiri dari keragaman kesenian tari, musik, dan lain sebagainya

5) Kesastraan

Keragaman kesastraan yaitu keragaman dokumentasi sejarah dari naskah kuno tentang kerajaan Buton.

6) Kerajinan

Keberagaman kerajinan terdiri dari kerajinan gerabah, kuningan, kain tenun, dan lain-lain

7) Permainan Rakyat

Keberagaman permainan yaitu beberapa permainan adat seperti permainan pebudho, pelujo, pakaleko, pakasedhe-sedhe, pakaopo-opo, dan lain sebagainya.

8) Lembaga Adat

Keberagaman lembaga adat Buton khususnya di Kota Baubau terbentuk dari adanya keinginan untuk mempertahankan Kesultanan Buton. Oleh karena itu, maka terbentuklah beberapa lembaga adat seperti, yaitu: Sara Kidina, lembaga Parabela, dan lain sebagainya.

2. Festival Keraton Buton



Gambar 1. Gambar Festival Keraton Buton

a) Festival Budaya Tua Buton

Festival Budaya Tua Buton dilaksanakan dengan mempertunjukkan budaya tua masyarakat Buton dalam bentuk pertunjukan seni. Tujuan utama dari Festival Budaya Tua Buton adalah memperlihatkan serta mengapresiasi seni dan kebudayaan Buton kepada masyarakat luas kemudian mengeksplor budaya tua tersebut lalu diturunkan kepada generasi Buton. Festival Budaya Buton juga menampilkan wisata kuliner, sehingga kegiatan festival budaya Buton ini dapat dikategorikan sebagai wisata sejarah.

b) Buton Expo



Gambar 2 Gambar Buton Expo

Sumber : (www.Monitor.co.id)

Dalam rangkaian festival budaya Buton tersebut ada sebuah acara yang disebut Buton Expo. Acara ini menunjukkan pameran yang menarik mengenai budaya Buton. Selain itu, Masyarakat juga dapat melihat informasi, promosi, dan evaluasi pembangunan yang sudah dilaksanakan oleh pemerintahan Buton setiap tahunnya. Tujuan dari Buton Expo yaitu supaya pengunjung festival pameran tersebut dapat mengetahui potensi dari Buton dari aspek kesenian. Seluruh pihak yang ada bersaing menunjukkan hasil seni yang telah dibuat kemudian ditunjukkan kepada para pengunjung.

C. Taman Budaya Buton

1. Deskripsi Bangunan

Bangunan yang akan dirancang adalah Taman Budaya Buton yaitu sebuah tempat yang didesain untuk masyarakat Untuk mempelajari dan mengenalkan budaya Buton. Taman Budaya Buton ini akan menyelenggarakan pertunjukan seni Buton dan pameran budaya.

2. Fungsi Bangunan

Taman Budaya Buton merupakan sebuah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pengembangan, apresiasi dan informasi pertunjukan kesenian maupun pameran galeri seni budaya.

3. Fasilitas

Perancangan ini menggunakan pedoman berdasarkan buku Time Saver Standards for Building Types. Fasilitas utama pada Taman Budaya ini akan mewadahi kegiatan pengembangan dan pengenalan seni berupa seni pertunjukkan maupun seni kerajinan dan lainnya yang berkaitan dengan pameran. Dalam merancang fasilitas-fasilitas tersebut maka perlu menggunakan pertimbangan kegiatan yang disesuaikan kebutuhan kemudian dikaitkan standar-standar dari literatur serta melakukan tinjauan pada fasilitas sejenis.

a) Fasilitas Pertunjukkan

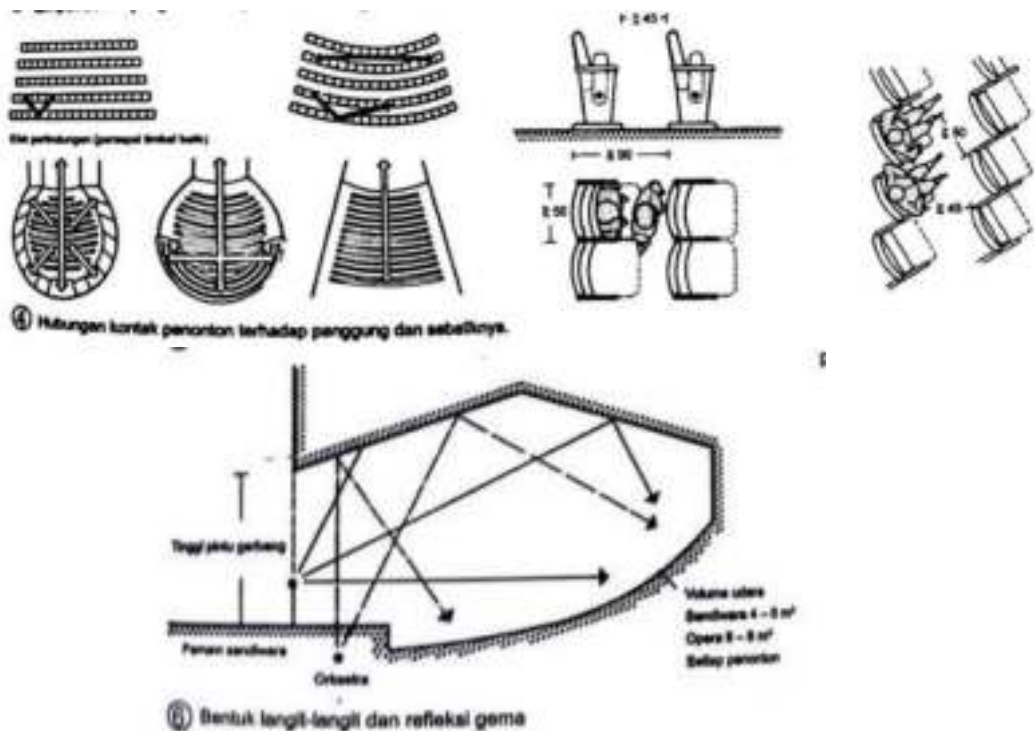
(1) Kegiatan Pertunjukkan, Kegiatan pertunjukan seni yang ditampung yaitu kegiatan pertunjukan seni tradisional Buton salah satu contohnya, tari kolosal(tari ponare, tari badenda, tari alionda) dan pertunjukkan tradisional lainnya.



Gambar 3 Tarian kolosal Buton

Sumber:(<https://satulis.com/2019/08/30/tampilkan-tari-kolosal-ini-makna-tiga-tariannya>).

(2) Gedung Pertunjukkan/theater Dalam buku Data Arsitek oleh Ernst Neufert (1996) jilid 2, terdapat beberapa contoh standar dari Teater:



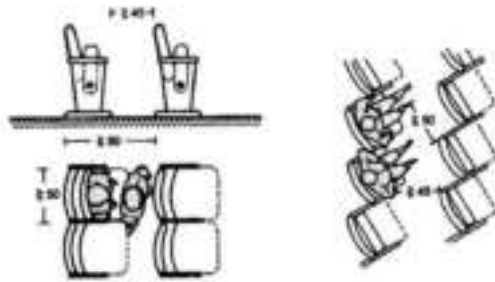
Gambar 4 Standar Gedung Teater

(Sumber: Neufert, 2002 : 137-139)

Pada Taman Budaya Buton gedung pertunjukan berguna sebagai tempat mempertunjukan berbagai macam pertunjukan seni tari budaya Buton. Agar tercapainya kenyamanan saat pertunjukan, maka perlu dirancang sesuai persyaratan ruang yang bagus supaya pertunjukan yang diperlihatkan menjadi lebih menarik dan mengesankan, persyaratan yang perlu yaitu penonton harus mendapat kenyamanan, keamanan, pencahayaan, pemandangan dan kualitas suara/bunyi yang baik.(Awietzuke, 2012). Jenis-jenis teater jika dilihat dari jumlah penonton (Neufert E. , 2002):

1. <50.000 Orang: Gedung Pertunjukkan lokal (500-600 tempat duduk)
2. 50-100.000 Orang: Gedung pertunjukkan local dengan teater kota
3. 100-200.000 orang: Teater tiga sektor, ±700-800 orang. 200-500.000 orang: R. Teater yang terpisah untuk opera dan drama. Seringkali digunakan sebagai teater ganda. Ruang opera kecil,
4. 800-1000 tempat duduk, ruang drama memiliki 600-800 tempat duduk.
5. 500-1 juta orang: Teater yang terpisah. R. opera bagian tengah 1000-1400 tempat duduk, gedung pertunjukkan drama 8001000 tempat duduk. Dan beberapa teater kecil dan sangat kecil.
6. 1 Juta orang: Gedung opera besar 1400-2000 tempat duduk.

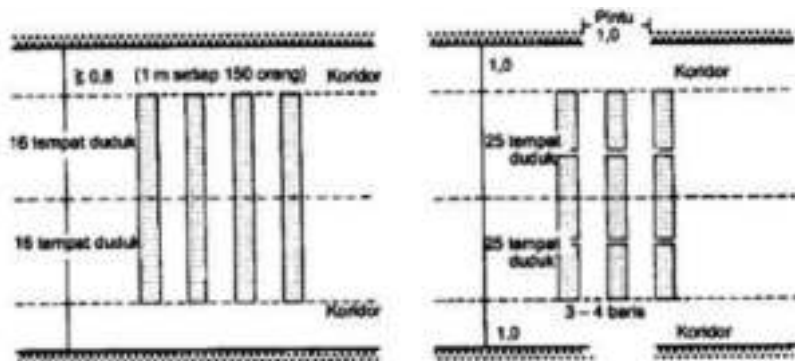
Ruang penonton dan panggung Terdapat standarisasi ruang pada area penonton dan panggung, mulai dari ukuran tempat duduk, hingga ketinggian tangga. Ukuran ruang penonton berbanding jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan.



Gambar 5 Standar Tempat Duduk

(sumber : Neufert, 2002 : 138)

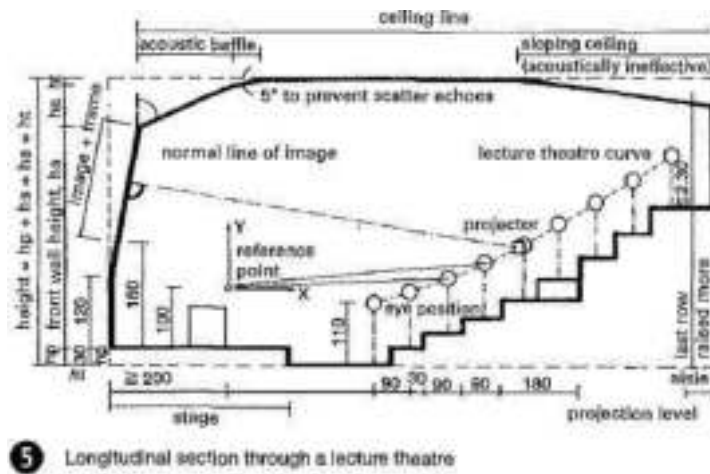
Gambar di atas merupakan ukuran tempat duduk serta jarak yang dibutuhkan untuk setiap kursi dan jarak yang digunakan untuk sirkulasi. Pada setiap 25 baris kursi membutuhkan suatu alur sirkulasi dan dibutuhkan pintu pada setiap sisi nya, berbeda dengan baris kursi yang hanya memiliki luasan 16 kursi seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6 Tata Alur Sirkulasi Tempat Duduk

(sumber : Neufert, 2002 : 138)

kenyamanan penonton dalam menikmati pertunjukan tergantung pada Tinggi tempat duduk pada ruang teater. Tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Sistem garis pandangan terjadi pada seluruh ruang penonton baik tempat duduk di bagian bawah, maupun pada bagian balkon. Pada gambar di bawah ukuran tinggi bagian depan panggung dari pandangan mata maksimal 1,10 meter dan ukuran minimal 0,50 – 0,90 meter. Sementara itu, tinggi pandangan mata penonton menuju panggung adalah 1,10 meter.



Gambar 7 Jarak Pandang Penonton

(sumber : Neufert, 2002)

b) Amphiteater

Teater terbuka atau yang biasa disebut dengan amphiteater merupakan sebuah wadah yang digunakan sebagai pertunjukan musik, tarian atau seni lainnya. Amphiteater umumnya berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan arena pada tengahnya..



Gambar 8 Amphiteater

(Sumber : www.google.com)

Hal yang perlu untuk diperhatikan pada amphitheater yaitu, seperti pengaruh terhadap topografi dan kondisi angin, temperature, serta pengaruh suara luar terhadap penerimaan bunyi dalam amphitheater. Selain itu bentuk, ukuran dan kapasitas dasar serta Jarak tempat duduk akan berpengaruh pada penonton. Hal-hal

tersebut perlu dirancang dengan baik agar penonton dapat menikmati pertunjukan, yang ditampilkan pada Amphitheater.(Aji Santoso, Rahayu Triko Herawati, Mita Novitawaty, 2022).

Taman Budaya Buton juga menyediakan amphiteater sebagai gedung pertunjukan terbuka. Hal ini agar para pengunjung atau penonton dapat menikmati pertunjukan dan keindahan alam sekitar seperti benteng keraton.

c) Fasilitas Pameran

(1) Kegiatan

Di kota Baubau Terdapat Komunitas Kreatif Kepulauan Buton (Kepton) yang terdiri dari 45 komunitas kreatif, 26 UKM dan IKM dan puluhan komunitas difabel. Pada tahun 2021 mengadakan event Inclusive Community Expo yaitu acara bagi berbagai komunitas pemuda milenial termasuk penyandang disabilitas untuk berkreasi dan menyalurkan kreatifitas seni mereka. Selain itu Terdapat agenda Buton Expo yang merupakan salah satu event dari festival Buton, Event ini menampilkan pameran informatif seputar Buton. Dalam ajang ini menampilkan informasi dan promosi, serta evaluasi pelaksanaan pembangunan yang sudah dicapai oleh pemerintahan Buton setiap tahunnya. Dengan kegiatan ini, potensi kesenian yang ada di Buton dapat dilihat oleh para pengunjung wisata budaya Buton

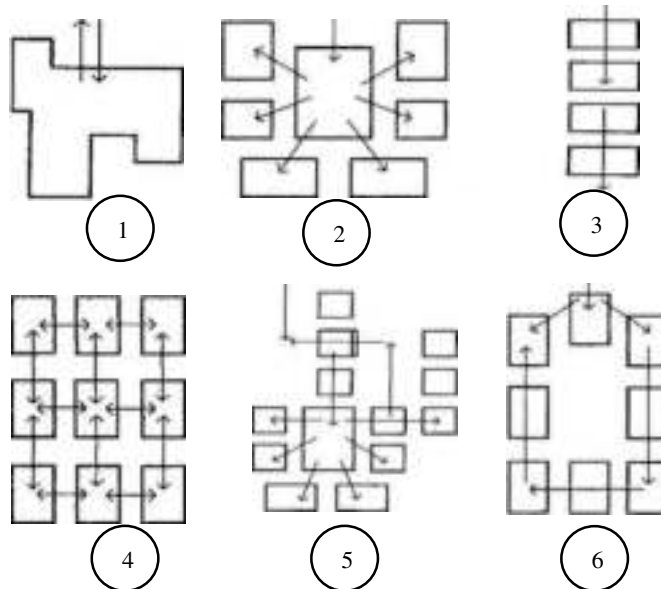


Gambar 9 Buton Expo

Sumber:(<https://tniad.mil.id/komunitas-kreatif-kepton-nobatkan-dandim-1413buton-sebagai-bapak/>)

(2) Galeri Seni

Galeri adalah sebuah ruang yang dapat memamerkan/menampilkan benda atau karya seni. Berikut merupakan standar layout pameran:



Gambar 10 Tata Ruang Pameran

Sumber : (Neufert & Neufert, 2012)

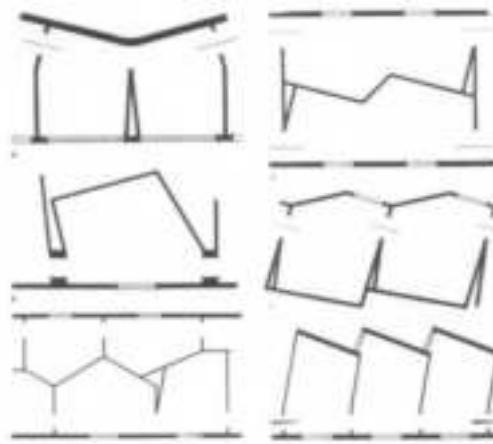
1. **Open Plan** layout yang diterapkan untuk kebebasan visual dan sirkulasi.
2. **Core and Satellite Rooms** Area utama berada di tengah dan terdapat karya lain di area sekitarnya.
3. **Linear Chaining** layout yang diterapkan untuk memudahkan sirkulasi dalam ruangan seperti pemisahan *entrance* dan *exit*.
4. **Labyrinth** layout yang diterapkan untuk kebebasan sirkulasi namun diperlukan panduan rute dan arah.
5. **Complex** layout ini merupakan gabungan dari beberapa layout sebelumnya
6. **Round Tour** layoutnya memberikan sirkulasi yang dapat kembali ke *entrance*.

➤ . Galeri seni pada Taman Budaya Buton difungsikan untuk memamerkan berbagai koleksi karya seni budaya Buton. Berdasarkan standar layout yang telah di uraikan di atas layout yang sesuai dengan fungsi galeri pada Taman Budaya Buton adalah **Core and Satellite Rooms** yaitu area utama berada di tengah yang berisi

benda-benda koleksi dari peninggalan Kesultanan Buton serta benda koleksi lain di area sekitarnya.

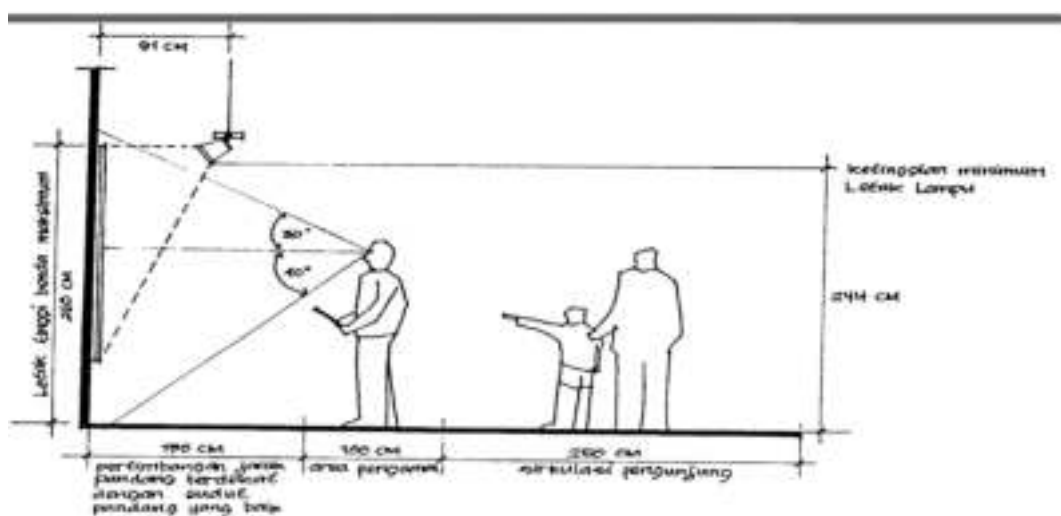
Adapun ketentuan syarat sebuah galeri adalah sebagai berikut:

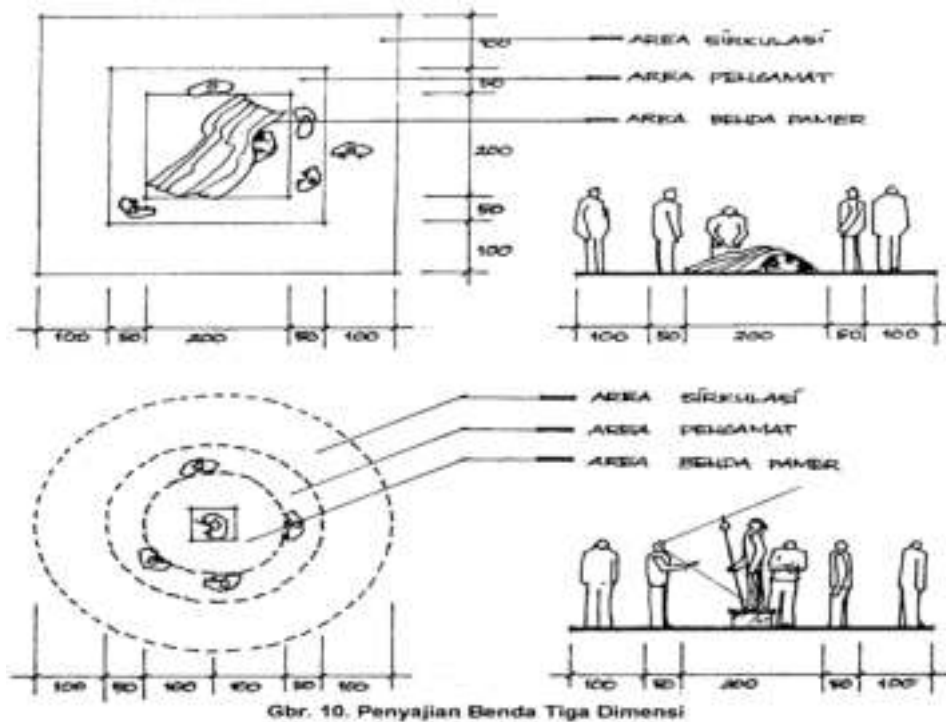
- a) Aman dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
- b) Pencahayaan yang baik
- c) Perletakan objek seni yang baik agar memberikan suasana yang nyaman dalam ruangan .



Gambar 11 Pembagian Ruang Pameran

(Sumber : Time-saver Standards for Building Types : 334)





Gbr. 10. Penyajian Benda Tiga Dimensi
 (Sumber : Time-saver Standards for Building Types)

d) Tempat Latihan

Tempat latihan yang dimaksud memiliki sifat serbaguna dan terbuka. Dapat digunakan untuk berlatih tari, musik, maupun drama.

e) Bangunan Penunjang

(1) Workshop Seni

Workshop seni dimaksudkan agar pendidikan seni menjadi lebih berkembang sehingga kemampuan cita, rasa dan karsa diolah dan dikembangkan. Selain itu, hasil dari workshop seni akan dipamerkan bisa juga untuk diperjual belikan dengan pengunjung lainnya.

(2) Food Court / kantin

Food Court adalah salah satu sarana pendukung yang penting bagi taman budaya. Food court pada Taman Budaya Buton ini menyediakan berbagai menu makanan khas Buton dan juga terdapat toko souvenir untuk menjajahkan oleh-oleh dari daerah Buton.

(3) Ruang Pengelola

Ruang pengelola di Taman budaya Buton ini sebagai ruang kerja pengelola tempat tersebut.

D. Studi Fasilitas Sejenis

1. Taman Ismail Marzuki

Taman Ismail Marzuki ini terletak di Jakarta tepatnya di jalan Cikini Raya no 73, Jakarta Pusat. Taman Ismail Marzuki adalah taman kesenian yang terdiri dari fasilitas-fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan kesenian daerah Jakarta seperti seni teater, seni musik, seni sastra, seni rupa, dan film. Fasilitas-fasilitas yang ada pada taman ini yaitu berupa gedung pertunjukan seperti Graha Bakti Budaya, Teater Kecil/Teater Studio, Teater Halaman, serta Galeri Cipta.



Gambar 13 Taman Ismail Marzuki

Sumber: www.kompas.com

2. Taman Budaya Yogyakarta (Lokasi: Komplek Universitas Gajah Mada)

Taman Budaya Yogyakarta (TBY) atau dalam bahasa Jawanya Taman Budaya Ngayogyakarta, yaitu sarana wisata yang terdapat di Jalan Sri Wedani No 1, Yogyakarta. Taman budaya ini mempunyai gedung-gedung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan dan pameran serta beberapa kegiatan seni lainnya.


Taman Budaya Yogyakarta berfungsi sebagai pusat kebudayaan dalam guna pengembangan dan pengolahan pusat dokumentasi, serta pemberi informasi seni budaya dan pariwisata bagi pengunjung dan pelaku seni.



Gambar 14 Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: www.Wikipedia.com

Tabel 1 Studi Banding

Bangunan	Ukuran dan kapasitas	fasilitas	Analisis Fasilitas
Taman Ismail Marzuki	Graha Bakti Budaya : 800 kursi Galeri Cipta : 80 Lukisan dan 20 patung Teater Kecil/Teater Studio : 200 orang	Graha Bakti Budaya, Galeri Cipta, Teater Kecil/Teater Studio, Teater Halaman 	1. Graha Bhakti Budaya: <ul style="list-style-type: none"> • Gedung Pertunjukan dengan kapasitas 800 penonton, Panggung berukuran 15m x 10m x 6m. • Gedung ini dapat menampilkan konser musik, teater baik tradisional maupun modern, tari, film, • Terdapat perlengkapan tata cahaya, sound sistem akustik, serta pendingin ruangan. 2. Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III(Ruang pameran) <ul style="list-style-type: none"> • Gedung ini dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung • Gedung ini dipergunakan untuk pameran seni lukis, seni patung, diskusi dan seminar, dan pemutaran film pendek. • Terdapat perlengkapan pendingin ruangan, tata cahaya khusus, tata suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan. 3. Teater Studio: <ul style="list-style-type: none"> • gedung pertunjukan yang dapat menampung 200 orang. Ukuran panggung teater ini adalah 10m x 5m x 6m Gedung ini digunakan untuk kegiatan seperti seni, pertunjukan teater, musik, seminar,dll.. <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perlengkapan sistem akustik, tata cahaya dan pendingin ruangan.

			3. Plaza dan Halaman: halaman mempunyai areal parkir yang cukup luas, serta merupakan lahan serba guna yang digunakan untuk berbagai pertunjukkan kesenian terbuka.
Taman Budaya Yogyakarta	Ruang pertunjukkan mampu menampung 500 orang pengunjung	Fasilitas Pertunjukkan, Fasilitas Pameran	<p>1. Fasilitas pertunjukkan pada Taman Budaya Yogyakarta berwujud ruang terbuka dan terdapat kolom-kolom pada sisi-sisi bangunan yang berfungsi sebagai pembatas. Langit-langit didesain mengadaptasi bentuk atap joglo.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Area penonton berbentuk persegi dan terdapat balkon pada bagian atas area penonton, Sedangkan jenis panggung memakai desain proscenium tanpa apron. • Fasilitas ini digunakan untuk pertunjukan yang bersifat formal ataupun informal. <p>Desain bentuk bangunannya yang terbuka fasilitas ini memanfaatkan pencahayaan alami pada siang hari. Sedangkan untuk pencahayaan buatan, pada area panggung penerangan langsung simetris ditambah dengan lampu sorot. Di sisi lain pada area penonton, penerangan diletakkan pada langit-langit balkon dengan menggunakan jenis penerangan langsung yang mengarah simetris dan menyebar.</p> <p>Akustik</p> <p>Dengan desain terbuka menyebabkan suara yang dihasilkan pada fasilitas ini menyebar dan memantul ke segala arah sehingga tidak terfokus ke arah penonton.</p>

			<p>Sirkulasi</p> <p>Pengunjung dapat masuk ke area penonton dari sisi-sisinya (kecuali dari arah panggung). Pengendalian sirkulasi ke fasilitas pertunjukkan dengan membuat pintu masuk primer dan sekunder pada keseluruhan fasilitas.</p> <p>2. Fasilitas Pameran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lay out ruang pameran terbuka dimana hanya terdapat kolom-kolom pada ruangan. <p>- Terdapat 2 buah ruang pameran yaitu untuk pameran tetap pada bagian atas dan pameran temporer pada bagian bawah tetapi pada kenyataannya, kedua ruang tersebut digunakan hanya pada saat diadakan pameran. Pencahayaan alami pada ruang bawah melalui bukaan-bukaan di bagian atas dinding (bukaan yang lebar sudah ditutup dengan panel kayu untuk menambah daya tampung benda), sedangkan pada bagian atas melalui bukaan pada atap (bukaan pada dinding juga ditutup oleh panel kayu).</p> <p>- Pencahayaan buatan menggunakan lampu sorot yang ditempatkan pada langit-langit baik pada ruang bawah maupun ruang atas.</p>
--	--	--	---

Kesimpulan

Kesimpulan Yang dapat diambil dari studi banding bangunan Taman Ismail Marzuki dan Taman Budaya Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Pada bangunan tersebut keduanya menggunakan fasilitas pertunjukkan dan Fasilitas Pameran atau galeri seni Tetapi pada Taman Ismail Marzuki dibedakan menjadi beberapa fasilitas gedung pertunjukkan hal ini disesuaikan dengan kapasitas penonton dan aktivitas budaya yang akan ditampilkan.
- Pada kedua Fasilitas Tersebut untuk pencahayaan, dan akustik harus sesuai dengan kebutuhan kebudayaan yang ditampilkan agar dapat memaksimalkan kegiatan seni dan budaya.

E. Arsitektur Neo-Vernakular

1. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur *Neo-Vernacular* merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era *Post Modern*, aliran arsitektur ini ada pada pertengahan tahun 1960-an, pada era tersebut terdapat kekurangan dikarenakan pada era *modern* terdapat kritik dari para arsitek terhadap pola desain yang terkesan membosankan. Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular yaitu, Selalu menggunakan bentuk atap bubungan, Penggunaan material local, Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional, Kesatuan antara interior dengan lingkungan, warna-warna yang kuat dan kontras (Chaesar Dhiya Fauzan Widi, Luthfi Prayogi, 2020).

2. Kebudayaan Buton Sebagai Arsitektur Lokal

Pemilihan penekanan Arsitektur Neo-Vernakular tidak akan terlepas dari arsitektur local Kepulauan Buton. Pemilihan arsitektur Neo-Vernakular ini juga merupakan suatu upaya untuk mempertahankan atau melestarikan kebudayaan Kepulauan Buton khususnya rumah adat tradisional melalui pusat kebudayaan ini. Hal ini dikarenakan di Kepulauan Buton Arsitektur khas buton sudah mulai menghilang dengan munculnya bangunan-bangunan modern , oleh karena itu dengan pemilihan Neo-Vernakular ini selain berfungsi sebagai konsep wisata bagi

para pengunjung juga sebagai upaya mempertahankan Arsitektur Buton sebagai ikon Kepulauan Buton.

3. Contoh Bangunan Arsitektur Neo-Vernakular

Bandara Soekarno-Hatta Indonesia Bandara Soekarno-Hatta merupakan hasil karya arsitek yang berasal dari perancis yaitu Paul Andreu, Paul Andreu menekankan desain dari budaya Indonesia yang dikolaborasikan dengan prinsip-prinsip modern, atau dengan kata lain menggunakan paham Neo Vernakular. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 1740 ha dengan empat terminal penerbangan, dan diantara bangunan tersebut terdapat bangunan yang mengadaptasi bangunan pendopo dan berfungsi sebagai ruang tunggu.

Berdasarkan desain bentuknya konsep Neo vernakular terlihat pada Ruang tunggu yang menggunakan arsitektur Joglo dengan ukuran yang lebih besar, tetapi tetap sama dalam penggunaan sistem konstruksi dan bentuknya. Untuk material sudah menggunakan bahan modern namun tampilannya dibuat tetap mengikuti tampilan material kayu untuk menimbulkan kesan modern tetapi tetap alami. Jika dilihat dari segi fungsi, bangunan pendopo digunakan sebagai ruang publik seperti ruang penyambutan, sebagai fasilitas jika ada upacara adat, serta digunakan sebagai tempat untuk bersantai. Sedangkan pada bangunan bandara ini, bangunan tersebut digunakan sebagai ruang publik, dengan fungsi untuk menunggu jam keberangkatan penumpang.



Gambar 15 Arsitektur Tradisional Rumah

(Sumber:<http://test.boombastis.com/filosofirumah-jawa/78079>)